

Transformasi Pendidikan Islam Melalui Motivasi Religiopedagogis Guru Interdisipliner Dalam Pembelajaran TPQ Di MI Muhammadiyah 1 Kota Probolinggo

Mukti Peni Indriawati¹, Khoiriyah²

^{1,2} Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

Email: penimizuco@gmail.com, riyaahmad050@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

TPQ; interdisciplinary teachers; religio-pedagogical motivation; tajwid-tilawah; clinical coaching; microteaching; Islamic elementary school.

Article history:

Received 2026-01-18

Revised 2026-01-19

Accepted 2026-01-20

ABSTRACT

TPQ (*Qur'anic learning*) in Islamic elementary schools ideally requires teachers with strong Tahsin and tajwid proficiency, sound pedagogy, and consistent spiritual guidance. At MI Muhammadiyah 1 Probolinggo, however, most cross subject teachers are assigned to teach TPQ, resulting in uneven instructional quality. This qualitative study employed an intrinsic case study design to (1) map TPQ practices among interdisciplinary teachers and identify dominant challenges in tajwid and tilawah, classroom management, and assessment; (2) describe teachers' religio-pedagogical motivation (worship orientation, professional trustworthiness or amanah, learner centered compassion or rahmah, and commitment to competence development and its links to instructional quality; and (3) examine the effects of targeted mentoring on teachers' instructional competence and students' tilawah and tajwid achievement and participation over one semester. Data were collected through in depth interviews (teachers, school leaders, parent or student representatives), classroom observations, and document analysis; thematic analysis followed open axial selective coding and was strengthened through triangulation, member checking, and an audit trail. The targeted mentoring was implemented through school-based mechanisms involving the principal, the TPQ coordinator, and peer teachers, while the researcher acted as a reflective facilitator and a limited participant observer who documented changes in instructional practices. Findings indicate that early challenges centered on inconsistent tajwid feedback, limited differentiation in heterogeneous classes, and assessment practices emphasizing reading quantity over improvement processes and murajaah habits. Religiopedagogical motivation acted as a lever of change: worship orientation and amanah supported persistence and consistency, rahmah enhanced learning comfort and students' confidence to read, and competence-development commitment

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.



Corresponding Author:

Mukti Peni Indriawati

Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, penimizuco@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan bagian penting dari transformasi pendidikan Islam pada level dasar, karena berfungsi

memperkuat literasi Al-Qur'an dalam tingkatan tilawah, tajwid dan tahsin, pembiasaan ibadah, serta menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik. Secara ideal, TPQ di MI ditopang oleh pendidik yang memiliki ketuntasan kompetensi baca Al-Qur'an, pemahaman kaidah tajwid dan tahsin, keterampilan didaktik, serta keteladanan spiritual yang konsisten. Dalam praktiknya, kualitas layanan TPQ sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, bukan hanya pada aspek teknis membaca, tetapi juga pada kemampuan mengelola kelas, memberi umpan balik yang tepat, dan membangun kultur belajar yang stabil.

Namun, dinamika pengelolaan sekolah sering menghadirkan realitas yang tidak sepenuhnya sejalan dengan standar normatif tersebut. Salah satu fenomena yang mengemuka adalah penugasan guru lintas mata pelajaran atau guru interdisipliner untuk mengajar TPQ karena kebutuhan formasi, keterbatasan tenaga khusus, dan penyesuaian jadwal. Guru interdisipliner dalam penelitian ini dimaknai sebagai guru non mapel keagamaan, misalnya guru kelas, Matematika, Bahasa Indonesia, PJOK, dan lain-lain, yang secara struktural mendapat mandat mengampu pembelajaran TPQ. Penugasan model ini dapat memperluas cakupan layanan, tetapi sekaligus berpotensi menimbulkan variasi mutu bila tidak disertai standarisasi metode, penguatan kompetensi, dan pendampingan berkelanjutan.

Fenomena tersebut tampak nyata di MI Muhammadiyah 1 Kota Probolinggo, ketika hampir seluruh guru lintas mata pelajaran ikut mengajar TPQ untuk memenuhi kebutuhan jadwal dan distribusi tugas. Pada observasi awal menurut manajemen madrasah, penugasan guru interdisipliner untuk mengajar TPQ di MI Muhammadiyah 1 Kota Probolinggo didorong oleh penguatan kapasitas dan efisiensi. Kepala madrasah menargetkan peningkatan kompetensi baca Al-Qur'an guru, pemberdayaan sumber daya manusia internal, serta efisiensi anggaran. Wakil kepala keagamaan dan koordinator TPQ juga menyatakan bahwa tanggung jawab muslim dan muslimah mengajarkan Al-Qur'an, kemudahan koordinasi dengan orang tua terkait perkembangan TPQ, serta optimalisasi dana TPQ untuk menambah kesejahteraan guru.

Pada kondisi ini, kualitas dan pengalaman keagamaan pedagogik guru menunjukkan keragaman. Di lapangan muncul variasi praktik pembelajaran. Sebagian guru menekankan kelancaran membaca tanpa konsistensi tajwid, sebagian lain menekankan hafalan yang belum selalu diimbangi penguatan makharijul huruf dan pemahaman kaidah. Sementara evaluasi pembelajaran cenderung menilai kuantitas bacaan atau jumlah halaman, belum sepenuhnya menilai proses perbaikan bacaan dan kebiasaan murajaah. Dampaknya dapat terlihat pada ketidakteraturan capaian tilawah dan tajwid antarkelompok, keterlibatan murid yang fluktuatif, serta budaya belajar TPQ yang belum terpandu secara seragam. Situasi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan (standar TPQ yang berkualitas) dan kenyataan (praktik yang bervariasi karena heterogenitas guru pengampu), sehingga membutuhkan strategi transformasi yang lebih terarah.

Dalam konteks pendidikan, terutama dalam praktik pembelajaran, faktor manusia, khususnya guru, menjadi salah satu penentu utama dalam keberhasilan proses belajar mengajar. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa motivasi guru memiliki pengaruh signifikan terhadap keterlibatan peserta didik, ketekunan dalam pembiasaan ibadah, serta pencapaian aspek kognitif dan afektif seperti komitmen, disiplin, dan adab belajar. Menurut Amelia dan Ramadan, implementasi pendidikan karakter sering kali dipengaruhi oleh suasana sekolah yang didukung oleh motivasi guru, menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang positif dapat mendorong pengembangan karakter siswa (Amelia & Ramadan, 2021).

Literatur pengajaran interdisipliner menggambarkan kolaborasi lintas mata pelajaran sebagai strategi yang dapat memperluas akses pendidikan. Kardi et al. menunjukkan bahwa sinergi antara mata pelajaran dapat menghasilkan pemahaman yang lebih holistik dan pemerataan layanan pendidikan (Kardi, Basri, Suhartini, & Meliani, 2023). Dari perspektif manajemen perubahan di sekolah, motivasi intrinsik guru dan komunitas praktik sering dianggap sebagai kunci dalam menjaga budaya profesional yang kuat dan konsisten dalam menjalankan program pendidikan. Sejumlah penelitian menegaskan pentingnya pembentukan jaringan dukungan di kalangan guru yang dapat memberikan dampak positif dalam penerapan pembelajaran yang efektif (Hamid & Bashori, 2023).

Meski demikian, masih relatif terbatas penelitian yang secara spesifik mengkaji bagaimana motivasi religius yang menyatu dengan kompetensi pedagogik bekerja dalam situasi penugasan TPQ

oleh guru interdisipliner di MI, terutama pada sekolah yang menugaskan hampir seluruh guru mengajar mengaji. Keterbatasan ini penting karena konteks MI memiliki karakteristik tersendiri. Dari struktur kurikulum, budaya sekolah, beban kerja guru, serta latar kompetensi keagamaan yang tidak selalu homogen. Dengan demikian, diperlukan penelitian yang tidak hanya memotret masalah, tetapi juga memeriksa mekanisme pendorong perubahan yang realistik dan bisa dijalankan di sekolah.

Penelitian ini menawarkan kerangka motivasi religiopedagogis sebagai kunci transformasi pembelajaran TPQ oleh guru interdisipliner. Motivasi religiopedagogis dipahami sebagai daya dorong internal yang memadukan nilai religius dan tanggung jawab pedagogik sehingga tercermin dalam perilaku mengajar sehari-hari. Berbeda dari pendekatan yang memisahkan motivasi religius dan kompetensi pedagogik, penelitian ini mengoperasionalisasi motivasi religiopedagogis ke dalam empat dimensi: (1) orientasi ibadah-tauhid dalam tugas mengajar. Pendekatan ini menekankan bahwa tugas mengajar seharusnya tidak sekadar sebuah pekerjaan, melainkan juga sebagai bentuk ibadah. Di dalamnya, guru diharapkan untuk mengedepankan niat tulus dalam mendidik dan membina siswa. Pendidikan tauhid sebagai bagian dari praktik ini sangat penting, karena mengajarkan integritas nilai-nilai religius sejak usia dini (Andryani, Ihlas, Anhar, & Ahmaddin, 2023), (2) kesadaran amanah profesi sebagai tanggung jawab moral. Guru harus memahami bahwa mereka memegang tanggung jawab besar dalam membentuk karakter dan masa depan siswa mereka (Chen, 2023), (3) etos rahmah yang berpusat pada kebutuhan murid meliputi kesabaran, empati, dan penguatan positif, guru perlu mengembangkan kemampuan untuk memahami dan menanggapi kebutuhan emosional siswa. Penelitian menunjukkan bahwa pengajaran yang empatik meningkatkan interaksi sosial siswa dan berkontribusi pada hasil akademis yang lebih baik (Bontrager, Marinan, & Brown, 2022), serta (4) komitmen peningkatan kompetensi tahsin, tajwid dan didaktik sebagai bagian dari ikhtiar tarbiyah. Penekanan pada pentingnya program pembelajaran yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dan penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari sangat relevan (Arif, 2024). Kerangka ini relevan bagi guru non keagamaan yang mengampu TPQ karena memberikan jembatan konseptual antara "niat ibadah" dan "kecakapan mengajar" dalam satu konstruksi yang dapat diukur dan dikembangkan.

Kebaruan penelitian tidak berhenti pada perumusan variabel, tetapi juga pada rancangan dukungan kapasitas yang terintegrasi dengan konteks penugasan interdisipliner. Penelitian ini menguji pendekatan pendampingan yang menggabungkan coaching klinis, micro teaching sejawat, penggunaan rubrik tajwid dan tilawah yang sederhana namun fungsional, serta refleksi spiritual terstruktur misalnya jurnal harian singkat, untuk membantu guru menautkan perbaikan praktik kelas dengan pemaknaan kerja sebagai ibadah dan amanah. Selain itu, penelitian menempatkan peran kepala madrasah sebagai pengarah komunitas praktik guru melalui mekanisme pemantauan kemajuan berbasis indikator proses dan hasil. Dengan konfigurasi tersebut, transformasi TPQ dipandang sebagai perubahan yang simultan, penguatan motivasi, peningkatan kompetensi, perbaikan dukungan organisasi, serta penguatan asesmen yang realistik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan: (1) memetakan praktik pembelajaran TPQ oleh guru interdisipliner di MI Muhammadiyah 1 Kota Probolinggo beserta tantangan dominan pada aspek tajwid dan tilawah, manajemen kelas, dan asesmen; (2) menggambarkan tingkat serta profil motivasi religiopedagogis guru interdisipliner dan keterkaitannya dengan kualitas pembelajaran TPQ; dan (3) menganalisis pengaruh pendampingan terarah (coaching, microteaching, dan refleksi terstruktur) terhadap peningkatan kompetensi mengajar guru serta capaian tilawah dan tajwid dan partisipasi murid dalam rentang satu semester.

Pertanyaan penelitian dipadatkan menjadi: bagaimana kualitas praktik TPQ dalam penugasan interdisipliner, sejauh mana motivasi religiopedagogis guru berperan dalam kualitas tersebut, dan bagaimana desain pendampingan terarah berdampak pada perbaikan praktik serta capaian belajar.

Secara konseptual, penelitian ini diharapkan memperkaya diskursus transformasi pendidikan Islam pada level MI melalui penguatan konstruksi motivasi religiopedagogis yang operasional dan kontekstual. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi sekolah dalam merancang pelatihan, mentoring, dan tata kelola TPQ yang adaptif pada situasi penugasan guru lintas mata pelajaran, sehingga perbaikan mutu dapat bergerak dari sekadar target kuantitas menuju kualitas proses belajar Al-Qur'an yang lebih bermakna bagi peserta didik.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus intrinsik untuk memahami secara mendalam bagaimana transformasi pembelajaran TPQ di MI Muhammadiyah 1 Kota Probolinggo dibangun melalui penguatan motivasi religiopedagogis guru interdisipliner. Penelitian yang berfokus pada pemahaman kontekstual atas praktik pembelajaran di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) memerlukan pendekatan yang tepat agar dapat menggali makna, proses, dan dinamika dari interaksi yang terjadi di dalamnya. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah metode studi kasus, yang dianggap relevan dalam konteks ini (Raymond, n.d, 2018). Unit analisis penelitian mencakup praktik pembelajaran TPQ dari perencanaan, pelaksanaan, hingga penilaian, serta kultur profesional dan tata kelola sekolah yang menuntut empat dimensi motivasi religiopedagogis, yakni orientasi ibadah dalam tugas mengajar, kesadaran amanah profesi, etos rahmah yang berpusat pada murid, dan komitmen pengembangan kompetensi.

Penelitian dilaksanakan di MI Muhammadiyah 1 Kota Probolinggo yang ditetapkan secara purposif karena merepresentasikan kasus penugasan interdisipliner, yakni guru lintas mata pelajaran ikut mengajar TPQ sehingga memunculkan variasi praktik dan mutu pembelajaran. Dukungan kebijakan sekolah dan akses pengamatan berulang memungkinkan peneliti melakukan observasi kelas, wawancara, Focus Group Discussion (FGD), dan penelusuran dokumen tanpa mengganggu ritme belajar. Sumber informasi penelitian dikelompokkan menjadi tiga klaster. Partisipan utama adalah guru interdisipliner yang aktif mengampu TPQ minimal satu semester dan dipilih dengan purposive sampling berprinsip maximum variation untuk merepresentasikan keragaman asal mata pelajaran, masa kerja, serta pengalaman keagamaan. Informan kunci meliputi kepala madrasah, wakil kepala bidang Al Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK), koordinator TPQ, serta perwakilan orang tua dan siswa untuk memperoleh perspektif kebijakan, implementasi, dan pengalaman penerima layanan. Sumber data dokumen mencakup perangkat pembelajaran TPQ, misalnya RPP atau modul harian, jadwal dan pembagian tugas, rubrik tajwid dan tilawah, jurnal refleksi guru, notula rapat, dan pedoman metode yang digunakan sekolah. Pengumpulan data dilakukan hingga mencapai saturasi tematik. Saturasi tematik dinyatakan tercapai ketika proses pengumpulan data tidak lagi menghasilkan tema yang substantif, sehingga penambahan informasi hanya bersifat pengulangan dan tidak menghadirkan wawasan baru. Hal ini sejalan dengan Creswell yang menekankan bahwa saturasi terjadi apabila informasi tambahan tidak lagi memperkaya temuan penelitian (Wardani & Ayriza, 2020).

Prosedur pengumpulan data diawali dengan desk review atas dokumen kurikulum atau pedoman TPQ, perangkat ajar, rubrik penilaian, serta dokumen kebijakan untuk memetakan standar, praktik aktual, dan celah implementasi. Analisis terhadap berbagai dokumen dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai fenomena pembelajaran yang berlangsung di pendidikan agama (Andryani et al., 2023; Munawwarah, Abbas, & Ilyas, 2024).

Selanjutnya dilakukan observasi kelas secara terfokus dan berulang pada sesi TPQ untuk merekam dinamika pembelajaran mulai dari pembukaan religius, pemodelan tahsin-tajwid, pengelolaan murajaah, diferensiasi bimbingan, pemberian umpan balik, hingga penilaian proses. Observasi didukung pedoman terstruktur dan catatan lapangan yang memuat deskripsi tebal (thick description) serta refleksi peneliti; posisi peneliti diarahkan sebagai partisipan terbatas agar dapat menangkap proses natural kelas tanpa mengintervensi pembelajaran.

Data lisan dihimpun melalui wawancara semi terstruktur untuk menggali makna mengajar sebagai ibadah dan amanah, pengalaman mengajar lintas mapel, strategi pembelajaran (misalnya Iqra', tartil, murajaah) dan praktik umpan balik, bentuk dukungan atau hambatan, serta komitmen peningkatan kompetensi. Selain itu, Focus Group Discussion (FGD) dengan 6 sampai 8 guru per sesi digunakan untuk menggali pengalaman kolektif, berbagi praktik baik, serta memeriksa konsistensi tema lintas partisipan. FGD orang tua atau siswa dilakukan bila diperlukan untuk memahami pengalaman belajar dan dukungan rumah. Untuk pemetaan ringkas, angket terbuka kualitatif digunakan pada tahap awal atau akhir guna menangkap respons singkat terkait motivasi, tantangan, dan kebutuhan penguatan kompetensi. Hasil wawancara tersebut sejalan dengan temuan di penelitian lain yang menunjukkan bahwa wawancara dan FGD adalah metode efektif untuk menggali pengalaman kolektif dan praktik baik di lingkungan pendidikan (Alfaini, 2022; Saepudin & Aziz, 2025)

Analisis data tematik interpretatif merupakan pendekatan yang mendalam dalam penelitian

kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk memahami dan menginterpretasi pola-pola yang muncul dari data yang diperoleh. Menurut Miles, Huberman, dan Saldaña, proses analisis ini mencakup tiga komponen utama yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Amut & Sulistiowati, 2023; Sugianto, Aksan, Mutiah, Jafar, & Jamaluddin, 2024). Proses ini bersifat iteratif dan berlangsung secara simultan sepanjang penelitian, meningkatkan akurasi dan relevansi hasil yang dicapai. Secara operasional, peneliti melakukan open coding pada transkrip wawancara atau FGD, catatan observasi, dan dokumen untuk mengidentifikasi unit makna; dilanjutkan axial coding untuk menautkan kategori motivasi ibadah, amanah, rahmah, pengembangan kompetensi, dengan praktik pengajaran TPQ, dukungan organisasi, dan indikasi perubahan. Serta selective coding untuk merakit tema inti dan proposisi tematik yang menjelaskan mekanisme transformasi pembelajaran. Hasil analisis disajikan dalam matriks (misalnya guru × dimensi motivasi × praktik pembelajaran) dan jejaring tema yang memperlihatkan hubungan antar-komponen, kemudian diverifikasi melalui pemeriksaan bukti lintas sumber, penelusuran kasus negatif, dan diskusi sejawat.

Keabsahan temuan dijaga melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Member checking dalam bentuk konfirmasi ringkas atas ringkasan tema kepada partisipan; peer debriefing untuk menguji logika interpretasi, serta audit trail berupa dokumentasi jejak keputusan metodologis dan analitik agar proses dapat ditelusuri. Peneliti juga menyusun catatan reflektif untuk mengelola posisi peneliti dan meminimalkan bias. Aspek etik meliputi persetujuan sadar, penyamaran identitas dengan pseudonim, penyimpanan data yang aman, serta pengaturan jadwal pengumpulan data yang menghormati proses belajar dan prinsip non-maleficence. Untuk partisipasi siswa, peneliti menyiapkan izin orang tua/wali dan assent siswa sesuai kebutuhan, mengikuti pedoman etika penelitian pendidikan. Dengan mengintegrasikan semua metode ini, peneliti tidak hanya meningkatkan validitas temuan tetapi juga membangun dasar yang kuat untuk interpretasi data yang lebih mendalam, yang sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah diusulkan oleh Lincoln dan Guba (Murray-Davis et al., 2019). Dengan demikian, penelitian diharapkan memberikan gambaran utuh dan kontekstual mengenai bagaimana motivasi religiopedagogis guru interdisipliner berfungsi sebagai pengungkit transformasi pembelajaran TPQ di MI Muhammadiyah 1 Kota Probolinggo.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data lapangan yang dihimpun melalui wawancara mendalam dengan guru interdisipliner, manajemen sekolah, orang tua dan siswa, observasi pembelajaran TPQ, serta telaah dokumen pendukung, bagian ini menyajikan temuan utama penelitian dan analisis maknanya. Penyajian hasil difokuskan pada tiga aspek utama yang selaras dengan tujuan penelitian, yaitu: (1) praktik pembelajaran TPQ oleh guru interdisipliner beserta tantangan dominan yang dihadapi; (2) profil motivasi religiopedagogis guru dan keterkaitannya dengan kualitas pembelajaran TPQ; serta (3) dampak pendampingan terarah terhadap perbaikan praktik mengajar guru dan capaian belajar murid.

Data disajikan secara deskriptif dan faktual melalui narasi tematik kemudian diinterpretasikan pada bagian pembahasan dengan mengaitkannya pada kerangka konseptual motivasi religiopedagogis dan temuan penelitian terdahulu. Dengan pendekatan ini, hasil penelitian tidak hanya menggambarkan kondisi faktual pembelajaran TPQ di MI Muhammadiyah 1 Kota Probolinggo, tetapi juga menjelaskan mekanisme perubahan yang terjadi dalam konteks penugasan guru interdisipliner.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran TPQ di MI Muhammadiyah 1 Kota Probolinggo dilaksanakan oleh beberapa guru interdisipliner, yaitu guru lintas mata pelajaran non-keagamaan yang diberi mandat mengampu TPQ. Berdasarkan data wawancara guru, observasi kelas, serta telaah dokumen pembelajaran, praktik TPQ pada tahap awal menunjukkan variasi yang cukup signifikan antar kelas dan antar guru.

Pada aspek tajwid dan tilawah, ditemukan bahwa sebagian guru belum sepenuhnya menguasai kaidah teknis bacaan, khususnya pada makhraj, panjang–pendek bacaan, dan ghunnah. Kondisi ini menyebabkan kualitas koreksi bacaan murid belum seragam. Beberapa guru lebih menekankan kelancaran membaca dibandingkan ketepatan tajwid, sementara guru lain lebih berhati-hati tetapi kurang percaya diri dalam memberikan umpan balik yang detail.

Pada aspek manajemen kelas, tantangan utama berasal dari heterogenitas kemampuan murid dalam satu kelompok TPQ. Guru menghadapi murid dengan kemampuan sangat cepat dan sangat

lambat secara bersamaan. Pada praktik awal, pembelajaran cenderung dilakukan secara klasikal dengan penyesuaian terbatas terhadap kebutuhan individual murid. Sementara itu, pada aspek asesmen, penilaian pembelajaran TPQ pada fase awal lebih menitikberatkan pada kuantitas bacaan, seperti jumlah halaman atau jilid yang diselesaikan. Penilaian proses, seperti perbaikan bacaan secara bertahap, kedisiplinan murajaah, dan sikap murid saat mengaji, belum sepenuhnya terstruktur. Temuan ini menggambarkan adanya kesenjangan antara standar ideal pembelajaran TPQ dan praktik lapangan, sebagaimana diuraikan dalam latar belakang penelitian.

Selanjutnya adalah mengenai motivasi religiopedagogis guru interdisipliner dan keterkaitannya dengan kualitas pembelajaran TPQ. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru interdisipliner memiliki tingkat dan profil motivasi religiopedagogis yang beragam. Motivasi ini teridentifikasi dalam empat dimensi utama, yaitu orientasi ibadah dalam mengajar, kesadaran amanah profesi, etos rahmah yang berpusat pada murid, serta komitmen pengembangan kompetensi. Guru yang memaknai mengajar TPQ sebagai ibadah dan amanah cenderung menunjukkan kesabaran yang lebih tinggi, bersedia mengulang pembelajaran, serta tidak tergesa-gesa menaikkan jilid murid yang belum siap. Guru dengan etos rahmah tampak lebih berupaya menciptakan suasana belajar yang nyaman sehingga murid tidak takut salah dan lebih berani membaca.

Sebaliknya, guru dengan komitmen pengembangan kompetensi yang rendah cenderung mempertahankan praktik lama dan kurang aktif mengikuti pelatihan atau pendampingan. Variasi motivasi ini berimplikasi langsung pada kualitas praktik pembelajaran TPQ yang dihasilkan. Disini kompetensi professional guru sangat diharapkan berupa kemampuan penguasaan pembelajaran TPQ secara mendalam karena seorang guru pastinya dituntut untuk mengembangkan potensi siswa sehingga terjadi perubahan pada peserta didik tersebut (Khoiriyah, 2014).

Persepsi orang tua dan siswa menguatkan temuan tersebut. Orang tua melaporkan bahwa anak lebih nyaman dan semangat mengaji ketika guru bersikap sabar dan membimbing dengan tenang. Siswa juga menyatakan lebih berani membaca Al-Qur'an di kelas ketika guru tidak mudah memarahi dan memberikan koreksi secara bertahap.

Pendampingan terarah melalui coaching klinis, microteaching sejawat, dan refleksi spiritual terstruktur memberikan dampak positif terhadap praktik mengajar guru dan capaian belajar murid dalam rentang satu semester. Setelah mengikuti pendampingan, guru mulai menunjukkan peningkatan dalam konsistensi penggunaan metode TPQ, kualitas koreksi bacaan, serta pengelolaan kelas. Microteaching sejawat menjadi ruang belajar bersama yang membantu guru saling berbagi praktik dan menyamakan standar pembelajaran. Refleksi terstruktur membantu guru mengaitkan perbaikan praktik dengan makna mengajar sebagai ibadah dan amanah. Dari sisi murid, orang tua dan siswa melaporkan adanya peningkatan kelancaran membaca, keberanian tampil, serta kedisiplinan murajaah. Hal ini menunjukkan bahwa pendampingan tidak hanya berdampak pada guru, tetapi juga pada pengalaman belajar dan partisipasi murid.

Disini peneliti akan membahas juga temuan penelitian yang menunjukkan bahwa penugasan guru interdisipliner dalam pembelajaran TPQ membawa konsekuensi berupa variasi mutu praktik pembelajaran. Hal ini sejalan dengan literatur pengajaran interdisipliner yang menyebutkan bahwa kolaborasi pengajaran lintas disiplin menimbulkan tantangan seperti penjadwalan, beban kerja tambahan, dan kebutuhan perencanaan bersama, sehingga tanpa dukungan dan koordinasi standar dapat mengurangi efektivitas kolaborasi guru (Chaovanapricha1 & Chaturongakul1, 2020).

Variasi praktik yang ditemukan pada aspek tajwid, manajemen kelas, dan asesmen menunjukkan bahwa transformasi TPQ tidak dapat dicapai hanya melalui penugasan struktural, melainkan memerlukan strategi penguatan kapasitas guru yang kontekstual.

Motivasi religiopedagogis terbukti berperan sebagai faktor kunci yang menjelaskan mengapa sebagian guru mampu menjaga kualitas pembelajaran meskipun menghadapi keterbatasan kompetensi teknis. Orientasi ibadah dan amanah profesi berfungsi sebagai pengendali internal yang mendorong guru untuk tetap sabar, konsisten, dan bertanggung jawab terhadap capaian murid.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menegaskan motivasi guru TPQ menunjukkan bahwa dorongan internal guru (misalnya komitmen dan makna mengajar) berkaitan dengan kesungguhan mereka membimbing santri serta kualitas proses pembelajaran Al-Qur'an (Indrioko, 2022). Etos rahmah yang ditunjukkan guru juga mendukung temuan penelitian bahwa empati guru

terhadap kebutuhan emosional siswa juga meningkatkan kualitas interaksi belajar, suasana kelas yang inklusif, serta kepercayaan diri murid untuk berpartisipasi secara aktif (Sun B, Wang Y, Ye Q, 2023). Dengan demikian, motivasi religiopedagogis tidak hanya bersifat normatif, tetapi memiliki implikasi pedagogik yang nyata dalam pembelajaran TPQ.

Pendampingan terarah yang menggabungkan coaching, microteaching, dan refleksi terstruktur berfungsi sebagai mekanisme yang menjembatani motivasi guru dan perbaikan praktik kelas. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip komunitas praktik dan pembelajaran profesional berkelanjutan yang menekankan pentingnya dukungan kolektif dan refleksi bersama dalam perubahan sekolah.

Secara praktis, temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan mutu TPQ di madrasah dengan penugasan interdisipliner lebih efektif apabila pendampingan dirancang secara berjenjang, realistik, dan terintegrasi dengan nilai religius yang dianut guru. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan konsep motivasi religiopedagogis sebagai kerangka operasional transformasi pembelajaran TPQ di tingkat MI.

Hasil penelitian ini berimplikasi pada perlunya sekolah dan pengambil kebijakan pendidikan Islam untuk menempatkan motivasi religiopedagogis sebagai bagian dari strategi peningkatan mutu guru, merancang pendampingan TPQ yang terstruktur dan berkelanjutan, dan mengintegrasikan evaluasi proses dan dampak dalam penilaian mutu TPQ.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran TPQ di MI Muhammadiyah 1 Kota Probolinggo dalam konteks penugasan guru interdisipliner tidak dapat dicapai hanya melalui kebijakan struktural, tetapi memerlukan penguatan motivasi religiopedagogis dan pendampingan yang terarah. Praktik awal pembelajaran TPQ memperlihatkan variasi mutu yang cukup signifikan, terutama pada aspek penguasaan tajwid dan tilawah, pengelolaan kelas dengan kemampuan murid yang heterogen, serta asesmen yang masih berorientasi pada kuantitas bacaan. Temuan ini menegaskan adanya kesenjangan antara standar ideal pembelajaran TPQ dan praktik lapangan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa motivasi religiopedagogis guru yang mencakup orientasi ibadah, kesadaran amanah profesi, etos rahmah berpusat pada murid, dan komitmen pengembangan kompetensi berkaitan erat dengan kualitas pembelajaran TPQ. Guru dengan motivasi religiopedagogis yang kuat menunjukkan kesabaran, konsistensi, dan tanggung jawab pedagogik yang lebih tinggi, sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan meningkatkan keterlibatan murid. Etos rahmah terbukti memperkuat keberanian murid untuk membaca Al-Qur'an dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Selanjutnya, pendampingan terarah melalui coaching klinis, microteaching sejawat, dan refleksi spiritual terstruktur terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi mengajar guru serta capaian tilawah dan tajwid dan partisipasi murid dalam rentang satu semester. Pendampingan ini berfungsi sebagai mekanisme penghubung antara motivasi guru dan perbaikan praktik pembelajaran.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada penguatan konsep motivasi religiopedagogis sebagai kerangka operasional transformasi pendidikan Islam di tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Secara praktis, temuan ini merekomendasikan perlunya pendampingan berjenjang, standardisasi pembelajaran TPQ, serta penguatan komunitas praktik guru. Keterbatasan penelitian terletak pada konteks studi kasus tunggal dan rentang waktu yang terbatas, sehingga penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas lokasi dan durasi kajian guna memperoleh gambaran dampak jangka panjang.

REFERENSI

- Alfaini, L. F. (2022). Penerapan Metode Ummi Dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Dan Menulis Al-Quran Santri Di TPQ Darul Karomah Malang. *Muta Allim Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 271–280. <https://doi.org/10.18860/mjpai.v1i3.1466>
- Amelia, M., & Ramadan, Z. H. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5548–5555. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1701>
- Amut, G. S., & Sulistiowati, F. (2023). The Implementation Good Public Governance Principles in Village Fund Management. *Journal of Business and Information Systems (E-Issn 2685-2543)*, 5(2), 136–151. <https://doi.org/10.36067/jbis.v5i2.191>

- Andryani, Y., Ihlas, I., Anhar, A. S., & Ahmadin, A. (2023). Penerapan Pendidikan Tauhid Pada Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Arrahman Nitu. Literasi Jurnal Pendidikan Guru Indonesia, 2(2), 159–171. <https://doi.org/10.58218/literasi.v2i2.661>
- Arif, A. c. (2024). The Effectiveness of Tahsin Program and the Ability to Read Al Qur'An. Ijss, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.61796/ijss.v1i1.5>
- Bontrager, M., Marinan, J., & Brown, S. (2022). Views on Empathy and Leadership in Business Schools: An Empirical Study of Undergraduate Students. Industry and Higher Education, 37(3), 397–408. <https://doi.org/10.1177/0950422221128164>
- Chaovanapricha1, K., & Chaturongakul1, & P. (2020). Interdisciplinary Teacher Collaboration in English for Specific Purposes Subjects in a Thai University. <https://doi.org/10.5539/elt.v13n5p139>
- Chen, S.-Y. (2023). Modeling the Effect of Loving Pedagogy Dispositions and Teacher Self-Efficacy on Teacher Burnout. Frontiers in Psychology, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1157324>
- Hamid, S., & Bashori, A. (2023). Implementasi Metode Takrir Dalam Pembelajaran Qira'ah Sab'ah. Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi, 6(2), 154. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v6i2.2527>
- Indrioko, E. (2022). TPQ Teacher's Motivation in Teaching the Qur'an Viewed from the Perspective of Maslow's Theory of Needs. Vol. 4, no. Retrieved from <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.1730>
- Kardi, K., Basri, H., Suhartini, A., & Meliani, F. (2023). Challenges of Online Boarding Schools in the Digital Era. At-Tadzkir, 2(1), 37–51. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i1.11>
- Khoiriayah. (2014). Karakter Pendidik dalam Al-Quran (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Retrieved from <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/8017>
- Munawwarah, M., Abbas, G. H., & Ilyas, N. M. (2024). Profil Kemampuan Calon Guru Kimia Dalam Penyusunan Dan Implementasi Modul Ajar Kurikulum Merdeka: Kajian Terhadap Penggunaan Keterampilan Dasar Mengajar. ChemEdu, 5(3), 127. <https://doi.org/10.35580/chemedu.v5i3.68480>
- Murray-Davis, B., Grenier, L. N., Atkinson, S. A., Mottola, M. F., Wahoush, O., Thabane, L., ... Hutton, E. K. (2019). Experiences Regarding Nutrition and Exercise Among Women During Early Postpartum: A Qualitative Grounded Theory Study. BMC Pregnancy and Childbirth, 19(1). <https://doi.org/10.1186/s12884-019-2508-z>
- Raymond. (n.d.). Case Study Exploring Teacher Job Satisfaction and Teacher Retention Issues in a Large Urban Oklahoma School District. <https://doi.org/10.17760/d20281156>
- Saepudin, A., & Aziz, H. (2025). Strategi Pembelajaran Tahfidz Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Bagi Peserta Didik Sekolah Dasar Islam Nadindra Kabupaten Bekasi. Bandung Conference Series Islamic Education, 5(2). <https://doi.org/10.29313/bcsied.v5i2.20627>
- Sugianto, H., Aksan, S. M., Mutiah, S., Jafar, T., & Jamaluddin, I. (2024). Empowering Community Through Sacred Rituals: A Participatory Action Study on Funeral Management in Islamic Traditions. Communautaire, 3(1), 93–106. <https://doi.org/10.61987/communautaire.v3i2.462>
- Sun B, Wang Y, Ye Q, P. Y. (2023). Associations of Empathy with Teacher-Student Interactions: A Potential Ternary Model. <https://doi.org/10.3390/brainsci13050767>
- Wardani, A., & Ayriza, Y. (2020). Analisis Kendala Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Belajar Di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19. Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(1), 772. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.705>